

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kedisiplinan Guru

1. Pengertian Kedisiplinan Guru

Sebelum menjelaskan tentang kedisiplinan guru, terlebih dahulu perlu diketahui tentang pengertian kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan sikap jiwa yang harus dimiliki oleh setiap manusia dalam menjalankan tugasnya, agar suatu kegiatan atau tindakan dapat berjalan dengan baik, lancar, tertib dan teratur. Jiwa disiplin dan tanggung jawab harus ditanamkan saat menjalankan tugas, kapanpun dan dimanapun berada. Disiplin muncul dari hidup dan belajar yang teratur dan menghargai pekerjaannya. Disiplin memerlukan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai. Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan dalam buku “Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar” menyebutkan bahwa :

“ Disiplin adalah suatu yang terletak didalam hati dan didalam jiwa seseorang, yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagai mana yang ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku”.¹

Dalam buku yang sama disebutkan pula bahwa disiplin adalah keadaan tenang atau keteraturan sikap atau ketertaturan tindakan.²

¹ Cece Wijaya dan A Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosda Karya, Bandung, hal. 18

² *Ibid*, hal 18

Disiplin bukanlah yang dibawa sejak lahir. Disiplin selalu berkaitan dengan sikap, yaitu kesediaan bereaksi atau bertindak terhadap obyek atau keadaan tertentu. Disiplin juga berhubungan dengan penguasaan diri dan juga dengan rasa tanggung jawab. Orang disiplin cenderung patuh, mendukung dan mempertahankan tegaknya peraturan dan nilai yang berlaku. Sikap ini menunjukkan adanya rasa tanggung jawab yang dapat berkembang menjadi sikapnya dalam kehidupannya sehari – hari.

Disiplin yang dikembangkan dengan menanamkan pengertian dan pemahaman yang mendalam akan menumbuhkan kesadaran untuk selalu mematuhi peraturan dan nilai yang dianutnya, sehingga walau tidak ada yang mengawasi atau mengancam dengan sanksi, individu yang bersangkutan akan tetap mematuhi peraturan dan nilai tersebut tahap pemahaman dan kesadaran untuk mematuhi dan mendukung nilai dan peraturan seperti ini menandakan bahwa individu yang bersangkutan telah memiliki disiplin sendiri.

Sedangkan pengertian Guru secara Universal yaitu orang yang mengajar orang lain yang menjadi muridnya, baik sekolah sebagai lembaga pendidikan formal maupun di luar sekolah, baik untuk suatu pelajaran tertentu maupun untuk beberapa pelajaran tak tertentu.³ Sedangkan menurut Yusuf Al Dardawi Guru adalah faktor penggerak dalam proses belajar mengajar.⁴

Guru disebut juga dengan pendidik, karena tidak mungkin dan tidaklah sempurna kalau kerja seseorang guru itu hanya mengajarkan pelajaran atau ilmu saja kepada siswanya. Sedangkan pengertian pendidik dalam islam adalah orang –

³ A.Ridlwani Halim, *Tindak Pidana Pendidikan*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1985, hal 36

⁴ Yusuf al Dardawi, *Kerangka Dasar Metode Pengajaran*, Firdaus, Jakarta, 1994, hal 13

orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi efektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik.⁵ Surya Subrata dalam bukunya “ Beberapa aspek dasar kependidikan” menyebutkan bahwa :

“Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu sebagai mahluk sosial yang mandiri”.⁶

Dari beberapa definisi tersebut diatas ada beberapa komponen yang perlu kita perhatikan :

- a. orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berarti bahwa guru disamping sebagai pengajar juga sebagai pendidik.
- b. Bertanggung jawab membantu kedewasaan anak didik, baik individual maupun klasikal, disekolah maupun di luar sekolah.
- c. Memegang mata pelajaran di sekolah yang berarti mereka mengajar berdasarkan disiplin ilmunya di sekolah, hal ini erat kaitannya dengan profesionalisme guru.
- d. Menjadi penghubung ilmu pengetahuan bagi anak didik.

Adapun mengajar secara umum dipahami sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh guru, didefinisikan oleh S. Nasution dalam “Didaktif Asas-Asas Mengajar” dengan berbagai pengertian yaitu :

- a. mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada anak

⁵ Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya, Bandung, 1993, hal 167

⁶ *Ibid*, hal 168

- b. mengajar adalah menyampaikan kebudayaan pada anak
- c. mengajar adalah suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.⁷

Dari ketiga pengertian mengajar tersebut di atas, penulis cenderung pada definisi yang ketiga yang menyebutkan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik – baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar dengan bimbingan dan arahan seorang guru.

Dengan adanya dua pengertian tersebut di atas, baik tentang “kedisiplinan” maupun tentang “guru”, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kedisiplinan guru adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah, tanpa ada pelanggaran – pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap dirinya, teman sejawatnya dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

2. Pentingnya kedisiplinan Guru

Sesuai dengan fungsinya sebagai pendidik dan pengajar, maka guru berkewajiban untuk mengajar atau melaksanakan tugas dengan baik. Mengajar merupakan salah satu bagian pokok dalam proses belajar mengajar, sedangkan proses belajar mengajar merupakan inti dari pelaksanaan pendidikan di sekolah

⁷ S. Nasution, *Didaktif Asas-Asas Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal 4

gangguan yang dihadapi, serta tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat dicapai dengan baik.

3. Kriteria kedisiplinan guru Dalam Mengajar

Sehubungan dengan terjadinya erosi disiplin dalam pendidikan sehingga mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan, maka timbul pertanyaan yaitu mengapa bisa terjadi erosi disiplin ? jawabanya adalah kepatuhan, ketaatan dan kesetiaan untuk melaksanakan proses pendidikan harus lebih efektif.

Agar dapat menghilangkan erosi disiplin sehingga mutu pendidikan dapat tercapai dengan baik, perlu ada suatu konsolidasi kegiatan, baik dari para guru maupun dari siswa, dalam upaya menumbuhkan disiplin dalam proses pendidikan. Karena jika erosi disiplin dalam proses pendidikan dibiarkan larut dalam kehidupan sehari – hari setidak – tidaknya akan menghilangkan aktivitas belajar mengajar sebagai pelaksanaan pendidikan.

Beberapa indikator yang dapat dikemukakan agar disiplin dapat dibina dan dilaksanakan dalam proses pendidikan sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan adalah sebagai berikut :

- a. Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik bagi guru maupun bagi siswa, karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh siapapun demi kelancaran proses pendidikan itu, yang meliputi :
 - 1) Patuh terhadap aturan sekolah atau lembaga pendidikan
 - 2) Mengindahkan petunjuk – petunjuk yang berlaku di sekolah atau suatu lembaga pendidikan tertentu, contohnya menggunakan kurikulum yang berlaku.

- 3) Tidak membangkang pada peraturan yang berlaku, baik bagi para pendidik maupun peserta didik.
- 4) Tidak suka bohong
- 5) Tingkah laku yang menyemangatkan
- 6) Rajin dalam belajar mengajar
- 7) Tidak suka malas dalam belajar mengajar
- 8) Tidak menyuruh orang – orang untuk bekerja demi dirinya.
- 9) Tepat waktu dalam belajar mengajar.
- 10) Tidak pernah keluar dalam belajar mengajar.
- 11) Tidak pernah membolos dalam belajar mengajar

b. Taat terhadap kebijakan dan kebijaksanaan yang berlaku :

- 1) Menerima menganalisis dan mengkaji berbagai pembaharuan pendidikan
- 2) Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada.
- 3) Tidak membuat keributan dalam kelas.
- 4) Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 5) Membantu kelancaran proses belajar mengajar.

c. Menguasai diri dan instospeksi.¹²

Dengan melaksanakan indikator – indikator yang dikemukakan diatas sudah barang tentu disiplin dalam proses pendidikan dapat terlaksana dan mutu pendidikan dapat ditingkatkan serta indikator – indikator tersebut juga termasuk dlam kriteria kedisiplinan guru.

¹² Cece Wijaya, A. Tabrani, *Op. Cit.*, hal 19

Disamping itu, para guru yang sebagian besar PNS, setiap tahunnya senantiasa dinilai oleh atasannya, dengan menggunakan format DP 3 (Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan). Adapun unsur – unsur yang dinilai tersebut meliputi hal sebagai berikut : Kesetiaan, prestasi kerja, tanggung jawab, ketaatan, kejujuran, kerjasama, prakarsa dan kepemimpinan.¹³

Adapun nilai – nilai pekerjaan tersebut dinyatakan dengan sebutan dan angka sebagai berikut :

- Amat baik	= 91-100
- Baik	=76-90
-Cukup	=61-75
-Sedang	=61-70
-Kurang	=0-50

Dengan demikian, selain indikator – indikator tersebut di atas, guru bisa dikatakan benar – benar disiplin apabila guru tersebut mempunyai penilaian yang amat baik pada unsur – unsur yang dinilai yang tertuang di atas.

Untuk itu dalam rangka mewujudkan kedisiplinan guru ini, maka tidak terlepas dari tipe guru berikut ini :

- a. Tipe guru yang mempunyai tingkat abstraksi dan komitmen rendah. Guru yang bertipe seperti ini termasuk kurang bermutu (drop out). Ia hanya melaksanakan tugas rutin tanpa tanggung jawab dan perhatiannya, hanya sekedar untuk mempertahankan pekerjaannya. Ia mempunyai sedikit sekali

¹³ Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1995, hal 189

motivasi untuk meningkatkan kompetensinya, ia tidak tertarik untuk puas melakukan tugas rutin dari hari – kehari.

- b. Tipe yang memiliki tingkat abstraksi rendah tetapi memiliki komitmen tinggi. Guru yang bertipe seperti ini sangat energik, antusias dan penuh kemauan. Ia berkeinginan untuk menjadi guru yang baik dan membuat situasi kelas lebih menarik sesuai dengan keadaan murid. Ia bekerja sangat keras dan biasanya meninggalkan sekolah penuh dengan pekerjaan yang dibuat di rumah. Sayangnya tujuan – tujuan yang baik tersebut terhalang oleh kemampuan guru untuk menyelesaikan persoalan – persoalan dan jarang sekali mampu melaksanakan segala sesuatu secara realistis.
- c. Tipe guru yang memiliki tingkat abstraksi tinggi tetapi komitmennya rendah. Guru yang bertipe seperti ini pandai, mempunyai kemampuan berbicara yang tinggi, selalu mencetuskan ide-ide yang besar tentang apa yang bisa dikerjakan di kelas atau secara keseluruhan di sekolah. Ia bisa mencetuskan ide atau rencana-rencana besar secara gamblang dan memikirkan langkah-langkah pelaksanaannya demi tercapainya program itu. Guru seperti ini disebut pengamat yang analitik (analital observer), ide -idenya tak pernah terwujud, ia tahu apa yang harus dia lakukan tapi ia tak mau mengorbankan waktu, energi dan perhatian khusus untuk melaksanakannya.
- d. Tipe guru yang memiliki tingkat abstraksi dan komitmen yang tinggi. Guru dengan tipe seperti inibenar-benar profesional melalui peningkatan yang terus menerus. Orang yang profesional selalu punya kemampuan untuk mengembangkan dirinya terus menerus.

Baik dengan siswa maupun teman sejawat bersama-sama diajak untuk menunaikan tugas dan kewajibannya. Menentukan berbagai alternative, membuat program yang rasional dan mengembangkan serta melaksanakan rencana kegiatan secara tepat. Ia tidak hanya mencetuskan ide-ide aktifitas maupun sarana penunjang tapi ia juga terlibat secara aktif dalam melaksanakan suatu rencana sampai selesai. Ia adalah seorang pemikir sekaligus pelaksana (*he is thinker and a doer*).¹⁴

Dengan adanya uraian diatas, tipe yang manakah yang anda miliki? dan sudah termasukkah anda sebagai guru yang disiplin? Semua ini hanya sebagai *Ghirah* (motivasi) untuk menciptakan guru yang profesional dan mempunyai sikap disiplin yang tinggi.

B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Manusia hidup ingin selalu bergerak, bertindak serta berbuat sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, dimana keinginan untuk itu dipengaruhi oleh sesuatu baik yang ada dalam diri manusia maupun yang ada di luar diri manusia itu sendiri atau yang biasa disebut dengan motivasi.

Dalam dunia pendidikan, perihal motivasi amatlah penting, sebab motivasi berkaitan erat dengan terwujud tidaknya semangat. Serta kegairahan seseorang untuk melakukan sesuatu motivasi juga berhubungan dengan senang atau tidaknya seseorang terhadap pekerjaannya dilakukannya, termasuk dalam kegiatan pendidikan. Semakin senang seseorang dalam mengerjakan sesuatu,

¹⁴ Piet Sahertian dan Ide Alieda Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, Rineka Cipta, Bandung, Cet II, 1992, hal 45-47

semakin bergairahlah ia dan semakin baik hasilnya disinilah letak pentingnya motivasi.

Motivasi merupakan dorongan yang ada dalam jiwa manusia yang mempunyai sifat – sifat abstrak, akan tetapi ekstensinya dapat diketahui gejala – gejala yang tampak berupa perbuatan atau tingkah laku seseorang. Motivasi yang ada pada diri manusia itu pada dasarnya menuntun atau membimbing manusia untuk bergerak, berkembang, memajukan dan meningkatkan potensi/ fitrah yang dimilikinya.

Untuk mengetahui terlebih dahulu penulis kemukakan motivasi sebab kata motivasi berasal dari kata *motiv*. Berikut ini pengertian *motiv* menurut para ahli, diantaranya :

a. Menurut A. Tabrani Rusyan

Motiv adalah keadaan di dalam pribadi orang yang mendorong untuk melakukan aktivitas.¹⁵

b. Wood Worth dan Marguis

“ A motiv is asset predisposes the individual of certain activities and for seeking certain goals” (motif adalah suatu set (kesiapan) yang menjadikan individu cenderung untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.¹⁶

c. Sadirman A.M

¹⁵ A. Tabrani Rusyan dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosda Karya, Bandung, hal 99

¹⁶ Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Tiara Wacana Yogyakarta, 1993, hal 144

Kata motiv diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.¹⁷

Berawal dari pengertian motiv tersebut diatas maka motivasi dapat diartikan sebagai berikut :

a. Arkinson

Motivation rears to the factors that energize and direct behavior (motivasi mengacu kepada faktor – faktor yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku.¹⁸

b. James O Whittaker

Motivasi adalah kondisi – kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.¹⁹

c. A. Tabrani Rusyan dkk

Motivasi ialah penggerak tingkah laku kearah suatu tujuan dengan didasari adanya suatu kebutuhan.²⁰

Dari beberapa pengertian motivasi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi mengandung tiga unsur yang saling berkaitan yaitu :

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.

¹⁷ Sadirman A.M., *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal 73

¹⁸ Abdul Rahman Abror, *Op. Cit.*, hal 114

¹⁹ Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan, Rineka Cipta*, Jakarta, 1990, hal 193

²⁰ A. Tabrani Rusyan dkk, *Op. Cit.*, hal 99

- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau feeling, afeksi seseorang dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan – persoalan kejiwaan dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.²¹

Dengan ketiga unsur diatas maka dikatakan bahwa motivasi sebagaimana sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berhubungan dengan persoalan gejala kejiwaan seseorang dan emosi, yang kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan.

Dalam kegiatan belajar – mengajar, apabila ada seseorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang mestinya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab – sebabnya. Sebab – sebab itu biasanya bermacam – macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem dan lain – lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang efeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab musababnya dan kemudian mendorong seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain siswa itu perlu disebarkan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya atau singkatnya perlu diberikan motivasi.

²¹ Sadirman A.M., *Op. Cit.*, hal 74

Motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi – kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau menggelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar. Tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang.

Sedangkan pengertian belajar menurut Hintzman adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri organisme (manusia atau hewan) yang disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.²²

Adapun definisi, belajar menurut James O Wittaker adalah sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.²³

Dari kedua definisi tersebut di atas dapatlah disimpulkan hal – hal sebagai berikut :

- a. Bahwa belajar itu menimbulkan suatu perubahan (dalam arti tingkah laku, kapasitas) yang relatif tetap.
- b. Bahwa perubahan itu, pada pokoknya, membedakan antara keadaan sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan belajar.
- c. Bahwa perubahan itu dilakukan lewat kegiatan, atau usaha atau praktek tidak disengaja atau diperkuat.²⁴

Belajar merupakan proses dasar dari pada perkembangan hidup manusia dengan belajar, manusia melakukan perubahan – perubahan kualitatif individu

²² Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1995, hal 28

²³ Wasty Soemanto, *Op. Cit.*, hal 99

²⁴ Abd. Rahman Abror, *Op. Cit.*, hal 67

sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia lain adalah hasil belajar kitapun hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar.

Motivasi belajar merupakan faktor psikologi yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.

Siapa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk memiliki kegiatan belajar. Hasil belajar juga akan optimal kalau ada motivasi yang tepat berkaitan dengan ini, maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja menyalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk belajar dan berbuat. Jadi, tugas guru bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.

2. Macam-macam Motivasi Belajar

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, dengan demikian motivasi atau motif yang aktif itu akan sangat bervariasi.

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

1) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif adalah motif yang dibawa sejak lahir. Jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya : dorongan untuk makan dan minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual dan lain-lain. motif-motif ini sering kali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis. relevan dengan ini, maka Anden N Frandsen memberikan istilah jenis motif *physiological drifes*.

2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif -motif yang timbul karena dipelajari sebagai contoh :

Dorongan untuk mempelajari suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang disyaratkan secara social. Sebab manusia hidup dalam lingkungan social dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affliative needs*. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerja sama di masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.

Disamping itu Frandsen, masih menambahkan jenis-jenis motif ini :

1) *Cognitive Motives*

Motif ini menunjuk pada gejala intrinsic, yakni menyangkut kepuasan individual, kepuasan individual yang berada dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini

adalah sangat penting dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

2) *Self Expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk itu memang diperlukan kreatifitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini, seseorang itu ada keinginan untuk mengaktualisasikan diri.²⁵

3) *Self Enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang, ketinggalan dan kemajuan diri ini terjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai prestasi.

b. jenis motivasi menurut pembagian diri Woodworth dan Manguis

- 1) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya kebutuhan untuk minum, makan bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan kebutuhan untuk istirahat ini sesuai dengan jenis physiological drifes dari frandsen telah disinggung di depan.
- 2) Motif-motif darurat yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain :

²⁵ Sadirman A.M., *Op. Cit.*, hal 87

Dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu, jelasnya motifasi ini timbul karena rangsangan dari luar.

- 3) Motif-motif obyektif dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan ekplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.²⁶

c. jenis motivasi berdasarkan isi atau persangkutan pautannya

ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniyah seperti misalnya : reflek, instink otomatis, nafsu sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen yaitu :

1) Momen timbul alasan

Sebagai contoh seorang pemuda yang sedang giat berlatih olah raga untuk menghadapi suatu porseni di sekolah, tapi tiba-tiba disuruh ibunya untuk mengantarkan seorang tamumembeli tiket karena tamu itu mau kembali ke Jakarta. Si pemuda itu kemudian mengantarkan tamu tersebut. Dalam hal ini si pemuda tadi timbul alasan baru untuk melakukan suatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru itu bisa karena untuk menghormati tamu atau mungkin keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.

2) momen pilih

²⁶ Ibid, hal 38

Momen pilih maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan diantara alternative atau alasan-alasan itu kemudian seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternative untuk kemudian menentukan pilihan alternative yang akan dikerjakan.

3) momen putusan

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berahir dengan dipilihnya satu alternative. Satu alternative yang dipilih inilah menjadi putusan untuk dikerjakan.

4) momen terbentuknya kemauan

Kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan maka timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak melaksanakan putusan itu.²⁷

d. jenis motivasi berdasarkan atas jalannya

1) Motivasi Instrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca tidak perlu ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud motifasi instrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh kongkrit, seorang siswa itu

²⁷ Ibid, hal 89

melakukan belajar karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif tidak karena tujuan yang lain, itulah sebabnya motivasi instrinsik dapat juga diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajarnya seperti tadi dicontohkan bahwa seseorang belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran. Adapun hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi instrinsik itu diantaranya yang penting adalah :

a. Adanya Kebutuhan

Disebabkan oleh adanya suatu kebutuhan, maka hal ini menjadi pendorong bagi anak untuk berbuat dan berusaha, misalnya sejak anak ingin mengetahui isi cerita dari buku – buku komik keinginan untuk mengetahui isi cerita ini dapat menjadi pendorong yang kuat bagi anak untuk belajar membaca karena apabila ia telah dapat membaca, maka ini dapat berarti bahwa kebutuhannya ingin mengetahui isi cerita dari buku – buku komik itu telah bisa dipenuhi.

b. Adanya pengetahuan tentang kemajuan sendiri

Dengan anak mengetahui hasil – hasil atau prestasinya sendiri, dengan anak mengetahui apakah ia ada kemajuan atau sebaliknya kemunduran, maka hal ini dapat menjadi pendorong. Bagi anak untuk belajar lebih giat lagi. Anak yang mendapat angka kurang, akan terdorong belajar lebih giat agar dapat memperoleh angka yang baik. Sebaliknya anak yang mendapat angka yang baik akan terdorong untuk belajar lebih baik agar bisa memperoleh angka yang lebih baik lagi atau paling tidak untuk mempertahankan prestasi yang

telah dicapainya. oleh karena itu, penting sekali adanya evaluasi atau penilaian terhadap seluruh kegiatan anak secara kontinyu dan hasil evaluasi itu diberitahukan atau disuruh mencatat oleh murid – murid sendiri.

c. Adanya Aspirasi atau Cita – cita

Anak ingin (mempunyai cita – cita) untuk menjadi sesuatu misalnya ingin menjadi dokter, ingin jadi Insinyur, ingin jadi guru dan sebagainya, cita – cita yang menjadi tujuan dari hidupnya ini akan merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan anak, pendorong bagi belajarnya. Disamping itu, cita – cita dari seorang anak sangat dipengaruhi oleh tingkat kemampuannya. Anak yang mempunyai tingkat kemampuan yang baik, umumnya mempunyai cita – cita yang lebih realis jika dibandingkan dengan anak yang mempunyai tingkat kemampuan yang kurang atau rendah.²⁸

Perlu diketahui bahwa yang memiliki motivasi instrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu – satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan – kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi organisasi yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar symbol atau seremonial.

2) Motivasi Ekstrinsik

²⁸ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha nasional, Surabaya, tt, hal 164

Motivasi Ekstrinsik adalah motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh, seorang ibu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapat nilai yang baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temanya. Jadi, yang penting bukan karena belajar belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapat nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung berhubungan dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi Ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi Ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, sebab kemungkinan besar keadaan siswa dinamis, berubah – ubah dan juga mungkin komponen – komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi Ekstrinsik.

Perlu diingat pula, bahwa perbuatan – perbuatan yang kita lakukan sehari – hari banyak yang didorong oleh motif – motif ekstrinsik, tetapi juga banyak pula yang didorong Instrinsik, atau oleh keduanya sekaligus. Meski demikian, yang paling baik terutama dalam hal belajar ialah Instrinsik. Tugas guru ialah membangkitkan motivasi pada siswanya, usahakan agar motivasi dalam belajar pada siswa itu adalah motif Instrinsik.

Sedang untuk menimbulkan motivasi ekstrinsik, seorang guru bisa menggunakan cara – cara seperti memberikan ganjaran atau hukuman kepada

siswa atau bisa juga dengan mengadakan kompetisi atau saingan diantara siswa. Tapi diharapkan para guru tersebut bisa menggunakan atau menempatkan cara – cara tersebut dengan sebaik – baiknya, sehingga proses belajar – mengajar berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan bisa tercapai.

3. Bentuk – Bentuk Motivasi

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan, motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara kelakuan dalam melakukan kegiatan belajar.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah :

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai symbol dari kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang terutama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik, sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai – nilai pada raport angkanya baik – baik.

Angka – angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Namun demikian, semua itu harus diingat oleh para guru bahwa pencapaian angka – angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna.

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian, karena hadiah untuk sesuatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

c. Saingan / kompetensi

Saingan atau kompetensi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Ego Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.

e. Memberi Ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan, oleh karena itu memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi, tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru juga terbuka, maksudnya kalau akan ada ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

f. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik perlu diberi pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan sarana motivasi yang baik.

g. Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negative tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, seorang guru harus memahami prinsip – prinsip pemberian hukuman.

h. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apabila kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsure kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.²⁹

²⁹ Sadirman A.M, *Op. Cit.*, hal 91-94

Disamping bentuk – bentuk motivasi sebagaimana diuraikan di atas, sudah barang tentu masih banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam – macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya, karena ada sesuatu (bentuk motivasi) siswa itu rajin belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan dari tahap rajin belajar itu diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya akan bermakna bagi kehidupan si subyek belajar.

4.Fungsi Motivasi dalam belajar

Dengan mantapnya, si abang becak itu mendayuh becak untuk mengangkut penumpangnya di siang bolong, karena mencari makan untuk anak – istrinya. Berjam – jam tanpa mengenal lelah para pemain sepak bola itu berlatih untuk menghadapi suatu kompetensi. Para pelajar/siswa mengurung dirinya di dalam kamar untuk belajar, karena akan menghadapi ujian pada pagi harinya. Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masing – masing pihak itu sebenarnya dilator belakang oleh sesuatu atau secara umum dinamakan motivasi. Motivasi inilah yang mendorong mengapa mereka itu melakukan kegiatan/pekerjaan.

Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan akan berhasil pula pelajaran itu, jadi motivasi akan senantiasa membentuk intuisitas usaha bagi para siswa.

Perlu ditegaskan, bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Seperti disinggung di atas, bahwa walaupun disaat siang bolong si abang becak itu juga menarik becaknya karena bertujuan untuk mendapatkan uang guna menghidupi anak dan isterinya. Dengan demikian motivasi itu mempengaruhi adanya kegiatan.

Sehubungan dengan hal itu, ada 3 fungsi motivasi :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi itu berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah perwujudan suatu tujuan atau cita – cita.
- c. Menyeleksi perbuatan kita. Artinya menentukan perbuatan mana yang harus dilakukan, guna mencapai tujuan dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan tersebut.³⁰

Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Intensitas seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

5. Faktor – factor yang mempengaruhi adanya motivasi belajar

Faktor berarti unsur atau keadaan tertentu yang mempengaruhi sesuatu atau keadaan yang mempengaruhi hasil sesuatu serta membantu dalam

³⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologis Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1996, hal. 70 -71

menimbulkan hal – hal tertentu.³¹ Yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sebagian energi kejiwaan yang dapat menimbulkan sesuatu yang disebut motivasi.

Motivasi sebenarnya adalah merupakan alasan seseorang itu bertindak atau berperilaku tertentu yang pada dasarnya bersumber dari keinginan atau pun kebutuhannya serta tujuan – tujuan yang diinginkannya, sebagai kekuatan yang dinamis, motivasi merupakan suatu kekuatan penggerak dalam setiap perilaku individu. Oleh karena itu, sebagai kekuatan yang dinamik yang mempengaruhi terhadap pikiran, emosi dan tingkah laku, pada dasarnya motivasi merupakan suatu produk interaksi antara tiga unsur pokok, yaitu :

- a. Kebutuhan – kebutuhan fisiologis seseorang.
- b. Pengalaman – pengalaman yang didapat individu pada masa lalu
- c. Tujuan – tujuan yang ingin dicapai yang bergantung pada :
 - 1). Tingkat system kognisi individu tersebut
 - 2). Norma – norma dan system nilai yang dipegang oleh masyarakat.
 - 3). Kapasitas Biologis individu tersebut
 - 4). Kemudahan (*accessibility*) dalam lingkungan – lingkungan fisik dan norma – norma social dimana individu berada.³²

Namun pada dasarnya gerak kerja motivasi berada d seputar tiga factor utama, yaitu :

- a. Kebutuhan

Kebutuhan berarti kekurangan, artinya ada sesuatu yang kurang, oleh karena itu timbul kehendak untuk memenuhinya atau mencukupinya.³³

³¹ H. Mursal, HM, Tatir dkk, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Al Ma'arif, Bandung, 1981, hal.

50

³² Soejono Trimo, *Pengembangan Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1986, hal. 173

Dengan adanya rasa kekurangan sehingga timbul keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau rasa ketegangan dalam jiwa yang menuntut suatu kepuasan untuk memenuhi kekurangan tersebut. Akan tetapi kalau keadaannya sudah seimbang dan terpenuhi pemuasannya berarti tercapailah motivasi yang tepat, karena setelah terpuaskan, aktivitas akan berkurang dan sesuai dengan dinamika kehidupan manusia, maka akan timbul tuntutan kebutuhan yang baru.

Kebutuhan manusia bersifat dinamis, berubah – ubah tergantung kondisi yang melingkupinya. Namun demikian, kebutuhan manusia menurut ahli psikologi dapat dikelompokkan. Menurut Morgan yang pendapat yang dikutip oleh Dr. S. Nasution, mengelompokkan kebutuhan manusia menjadi empat kelompok yaitu :

- 1). Kebutuhan untuk membuat sesuatu demi kegiatan/perbuatan itu sendiri (berlari – lari, bermain dan sebagainya) mengandung suatu kegembiraan bagi anak.
- 2). Kebutuhan untuk menyenangkan bagi orang lain, anak – anak rela bekerja apabila ia dimotivasi untuk melakukan sesuatu untuk orang yang disukainya. Misalnya ayah, ibu atau gurunya.
- 3). Kebutuhan untuk mencapai hasil. Hasil baik dalam pekerjaan yang disertai pujian merupakan dorongan bagi seseorang untuk bekerja dengan giat.

³³ Singgih, D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1995, hal. 16

4). Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan. Suatu kesulitan misalnya cacat, mungkin mematahkan semangat dan menimbulkan rasa rendah harga diri. Sikap anak terhadap kesulitan banyak bergantung pada sikap lingkungan.³⁴

Kebutuhan manusia seperti telah dijelaskan diatas senantiasa akan selalu berubah. Begitu juga motif, motivasi yang selalu berkait dengan kebutuhan tertentu akan berubah – ubah atau bersifat dinamis, sesuai dengan keinginan dan perhatian manusia.

b. Tingkah laku

Tingkah laku dalam kaitanya dengan lingkungan motivasi adalah setiap tingkah laku yang dipengaruhi sebagai alat atau cara agar dapat mencapai tujuan, sehingga dengan demikian suatu kehendak terpuaskan.³⁵

Tingkah laku sebagai alat pada dasarnya merupakan reaksi atau bentuk formal untuk memenuhi suatu kebutuhan sehingga akan dirasakan adanya rasa puas diri apabila kebutuhannya dapat terpenuhi dengan lancar, lantas individu cenderung untuk mengulang – ulang kembali tingkah laku yang mendukung terhadap terpenuhinya kebutuhan tersebut. Keadaan demikian sesuai dengan hukum *low of effect* yang dikemukakan oleh Thorndike, yaitu :

*Low of effect ini menunjukkan kepada makin kuat atau makin lemahnya hubungan sebagai akibat daripada hasil respon yang dilakukan. Apabila suatu hubungan atau koreksi dibuat dan disertai atau diikuti oleh keadaan yang memuaskan, maka kebutuhan hubungan itu akan bertambah, sebaliknya apabila suatu koneksi dibuat dan disertai atau diikuti oleh keadaan yang tidak memuaskan, maka kekuatan hubungan itu akan berkurang.*³⁶

³⁴ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal. 74-75

³⁵ Singgih D. Gunarsa, *Op. Cit.*, hal. 20

³⁶ Sumadi Suryasubrata, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali, Jakarta, 1984, hal. 271

Dengan demikian jelaslah bahwa tingkah laku sebagai respon atau bentuk nyata daripada kebutuhan akan semakin baik apabila terpenuhi kebutuhan tersebut memuaskan individu.

c. Tujuan

Berbicara tentang tujuan, maka keberadaannya tidak bisa dipisahkan dengan minat cita – cita maupun kemauan. Minat, cita – cita dan kemauan adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran perasaan, harapan, prasangka, rasa takut atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu pada suatu pilihan tertentu.³⁷

Kemauan menjadi kuat disebabkan oleh, karena kesadaran akan kebenaran alasan – alasan (motif – motif) yang menjadi asar penggerakannya. Menginsyafi akan kebenaran alasan – alasan akan dapat menjelma menjadi suatu perbuatan yang tegas.

Tujuan sebagai pemberi arah aktivitas manusia dapat diartikan sebagai titik akhir dari gerakan yang perspektif atau titik akhir dari gerakan yang menuju suatu arah. Tujuan sebagai inti atau ekstensi dari perbuatan atau aktivitas seseorang sifatnya sangat abstrak sekali dan subyektif sekali. Oleh karena itu, keberadaannya hanya dapat diamati atau diketahui dengan keaktifan atau kesungguhan dari perbuatan seseorang yang dijadikan obyek.

³⁷ Andi Mapaire, *Psikologi Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hal. 62

C. Pengaruh Kedisiplinan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa

Kedisiplinan sebagaimana yang dikatakan oleh Dewa Ketut Sukardi yaitu suatu rentetan kegiatan atau latihan yang berencana yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan.³⁸

Dalam proses belajar mengajar, yang perlu diperhatikan adalah keaktifan siswa. Siswa dapat berhasil dalam belajar apabila guru mampu mengorganisir seluruh pengalaman belajar dalam bentuk kegiatan belajar mengajar. Kemampuan mengorganisir kegiatan belajar mengajar saja tidaklah cukup apabila tidak dibarengi dengan kedisiplinan guru yang tinggi.

Untuk menjadi guru yang disiplin tidaklah mudah. Disiplin memerlukan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai. Adapun untuk menciptakan kedisiplinan dalam kehidupan sehari – hari menurut Dewa Ketut Sukardi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Membiasakan hidup teratur.
2. Mengerjakan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan tempat yang disediakan.
3. Memiliki pola pikir yang logis.³⁹

Tradisi, adat, kebiasaan dan rutinitas adalah semua yang mengatur membuat kehidupan sehari – hari berjalan sendiri dan mengatur sendiri. Pelaksanaan yang rutin biasa dalam kehidupan sehari – hari adalah bentuk kedisiplinan yang mula – mula dari anak. Oleh karena itu, guru harus bisa menimbulkan sikap disiplin dalam diri anak didik yaitu keadaan tenang

³⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Organisasi Administrasi Bimbingan dan konsling di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1992, hal. 41

³⁹ Dewa Ketut Sukardi, *BP di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1989, hal. 42

atau keteraturan sikap atau keteraturan tindakan. Sebab disiplin adalah suatu jenis pendidikan yang abstrak, yang bisa mencegah atau membentengi anak didik dari masuknya pengaruh – pengaruh yang buruk ke dalam dirinya, kebiasaan – kebiasaan yang sehat dalam masyarakat dan akhlak yang ditanamkan dalam jiwa anak didik sejak kecil, artinya pada saat seluruh syaraf anak – anak masih elastis dan lebih sedia menerima pembentukan, maka kebiasaan saat itu akan terbawa sampai ia besar.

Dikatakan bahwa :

??? ? ?? ? ? ? ? ? ? ?

Artinaya : “ *Siapa yang membiasakan sesuatu di waktu mudanya, waktu tua akan menjadi kebiasaannya juga*”.⁴⁰

Bagaimana bentuknya seorang anak, begitulah nanti bila ia besar. Adalah suatu keharusan bagi guru (juru didik) untuk menggunakan pelajaran sabagai jalan pembentukan adat kebiasaan yang baik pada siswa – siswanya, membentuk akhlak, membiasakan ia berbuat sesuatu yang baik, menghindari sesuatu yang tercela, ringkasnya mendidik dalam arti kata yang sebenarnya.

Pendidikanya akan berhasil apabila dikelola dengan begitu pula kaitannya dengan proses belajar mengajar, akan berhasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan (direncanakan) jika terdapat motivasi yang tinggi pada peserta didik (siswa) sebab motivasi akan mendasari keberhasilan belajar siswa.

Dalam dunia pendidikan atau lebih khusus dalam masalah belajar, motivasi merupakan bagian integral/factor yang sangat penting dan merupakan syarat mutlak dalam belajar. Motivasi belajar ini memegang peranan karena dengan adanya motivasi belajar, maka siswa akan lebih bergairah dan bersemangat sehingga dapat dikatakan siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan selalu energik dalam belajarnya, begitupun sebaliknya. Sebenarnya merupakan satu alasan dasar bagi seseorang dalam melakukan sesuatu motivasi yang dimiliki siswa sangat mempengaruhi terhadap suatu kegiatan (usaha) yang tinggi dalam mencapai prestasi.

⁴⁰ M. Aftiyah al Abrusy, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, Al Ma’arif, Bandung, 1990, hal. 112

Faktor terbesar yang membuat manusia itu mulia adalah karena ilmunya. Ia hidup senang dan tentram karena memiliki Ilmu dan menggunakan ilmunya. Oleh karena itu Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu karena yang berilmu dan tidak berilmu itu berada dalam pandangan Islam. Firman Allah SWT:

لَا يَرْفَعُ دَرَجَةً إِلَّا لِمَّا كَسَبَ ۗ وَالَّذِينَ كَسَبُوا سَاءَ مَا يُجْرُونَ

Artinya : “ ... Katakanlah (yaa Muhammad), tidaklah sama orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu sesungguhnya yang memiliki akal pikiranlah yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S. Az-Zumar:9)

Lebih tegas lagi Allah meninggalkan derajat orang yang beriman dan orang yang berilmu itu. Firman-Nya :

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Artinya : “ ...niscaya Allah akan meninggikan orang – orang yang beriman di antaramu dan orang – orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat... ”⁴¹

Demikianlah, manusia itu mulia dalam pandangan Allah karena iman dan Ilmunya dan dengan dasar berilmu itu manusia jadi mulia di dalam alam. Seperti

⁴¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989, hal. 911

dalam dua ayat tersebut diatas, Islam memberikan motivasi agar umatnya selalu belajar dan menuntut ilmu pengetahuan.

Telah disebutkan di depan bahwasanya motivasi jikandilihat dari segi jalannya ada dua macam motivasi, yakni motivasi instrinsik dan motivasi ekstrensis. Dalam kaitanya dengan kedisiplinan guru, maka motivasi belajar siswa ini tergolong dalam motivasi ekstrensis yaitu motif – motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Seluruh staf sekolah, baik kepala sekolah, guru, pegawai atau karyawan yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya.⁴²

Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplin kurang, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, kurang bertanggung jawab karena bila tidak melaksanakan tugas, toh tidak ada sanksi. Hal mana dalam proses belajar, siswa perlu disiplin untuk mengembangkan motivasi yang kuat.

Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di rumah, sekolah maupun perpustakaan agar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi dan disiplin yang kuat, maka haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula dalam menjalankan tugasnya masing – masing.

⁴² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hal. 67